

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam mengartikan guru PAI, penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan arti dari guru dan PAI. Hal ini penting dijabarkan agar terjadi diskursus dalam sebuah keilmuan dan agar tidak terjadi bias pemahaman dalam mengartikan guru PAI.

Secara harfiah, pengertian guru PAI terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI. Menurut Dede Ahmad Muhtarom, Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna dalam Bahasa Indonesia, guru secara umum sebagai “orang yang profesinya mengajar”, dalam pandangan masyarakat guru tidak mesti di lembaga pendidikan formal namun juga tempat-tempat tertentu seperti masjid, musholla, rumah dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menurut Muh. Syuhada istilah “Guru” dalam khasanah Islam beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Dalam istilah pendidikan yaitu *ta’lim*, *ta’dib* dan *tarbiyah*. *Muallim* yaitu guru sebagai penyampai pengetahuan dan ilmu. *Muadib* yaitu guru sebagai pembina moral dan akhlak siswa dengan keteladanan. *Murabbi* guru sebagai pengembang dan pemelihara jasmani dan rohani siswa sedangkan istilah umum lainnya guru disebut *ustadz*.<sup>2</sup>

Menurut Ramayulis, sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati, di Indonesia guru disebut juga pendidik,

---

<sup>1</sup> Dede Ahmad Muhtarom, dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020,” *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (2020): 16, diakses pada 18 Juni, 2020, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/667>.

<sup>2</sup> Muh. Syuhada Subir, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah,” *Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 2 (2019): 106-107, diakses pada 18 Juni, 2020, <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/69>.

yaitu orang yang digugu dan dicontoh. Sementara itu menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang dewasa yang bekerja dibidang pendidikan dan pengajaran atau memberikan pelajaran serta ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan diri, baik kedewasaan jasmani dan rohani setiap masing-masing individu.<sup>3</sup>

Menurut Uyoh Sadulloh, Agus Muharram dan Babang Robandi, guru adalah orang dewasa yang mampu membimbing agar anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Dalam proses pendidikan, guru memegang peran sangat penting dalam menentukan tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>4</sup>

Menurut Helmawati, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya. Sebagaimana yang juga diuraikan oleh Wiji Suwarno dalam buku yang ditulis oleh Helmawati bahwa guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik untuk mencapai tingkat manusia atau kedewasaan yang lebih tinggi.<sup>5</sup> Setelah memahami arti guru secara umum, dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang membantu dan memengaruhi peserta didik agar kemampuan atau potensinya terus berkembang untuk tujuan yang diharapkan.

Sementara itu, menurut Dzakiyah Drajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan berupa ajaran agama Islam, dengan melalui pengarahan dan pengajaran terhadap anak didiknya agar setelah selesai dari pendidikan ia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan sesuai yang diyakini serta menjadikan suatu pandangan hidupnya sesuai ajaran agama Islam demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidik sebagai model* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 20-21.

<sup>4</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung; Alfabeta, 2018), 128.

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidik sebagai model*, 19.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

Menurut Irham pendidikan menurut agama Islam disebut dengan *al-tarbiyah* mengandung makna pendidikan yang mengembangkan manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan syariat agama Islam. Dalam konteks ini pendidikan bukan hanya mempelajari ilmu syariat akan tetapi ilmu lain yang berhubungan dengan keislaman.<sup>7</sup>

Secara praktis pendidikan agama Islam dapat dilihat di lembaga pendidikan menyelenggarakannya. Pada hal ini dapat dimaknai menjadi dua yaitu, pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh keagamaan seperti madrasah ataupun pesantren dan pendidikan agama Islam dalam bentuk mata pelajaran di sekolah umum. Desain pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam berbeda. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutipnya menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan atau disebut pendidikan Islami seperti madrasah, pondok pesantren dan lembaga islam lainnya. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah bentuk bidang studi atau nama mata pelajaran.<sup>8</sup>

Dalam hal ini biasanya mata pelajaran disebut lembaga keagamaan di madrasah maupun pesantren dibagi menjadi beberapa rumpun dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam yaitu Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Argumen ini didukung oleh Kamaruddin Amin selaku Dirjen Pendidikan Islam menyampikan bahwa Rancangan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang pemberlakuan Kurikulum 2013 (K13) mengenai rumpun PAI itu mencakup Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Irham, *“Pendidikan Multicultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral Studi Kasus Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro”* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 100.

<sup>8</sup> Irham, *“Pendidikan Multicultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral Studi Kasus Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro,”* 104.

<sup>9</sup> Kasi Penmad, “Rumpun Mapel PAI dan Bahasa Arab Tetap Gunakan K13 Kemenag Siapkan PMA” Desember 16, 2014. <https://mapendademak.org/?s=Rumpun+pai>.

Menurut Baharuddin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, bersamaan dengan tuntutan menjaga hubungan dan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam didefinisikan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwanya pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, peran guru terutama guru yang memahami PAI akan lebih berkontributif dalam memahamkan peserta didiknya tentang ajaran Islam. Terutama dalam hal memahamkan pentingnya al-Quran adalah landasan dan pedoman bagi seluruh umat Islam.<sup>13</sup> Guru madrasah tidak hanya

---

<sup>10</sup> Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 196.

<sup>11</sup> Hikmatul Mustaghfiroh, "Hidden CurriCulum dalam Pembelajaran PAI," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2014): 153, diakses pada 17 Januari, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/769/737>.

<sup>12</sup> Hikmatul Mustaghfiroh, "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI," 154-157.

<sup>13</sup> Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi:*

berkonsentrasi untuk mengajarkan agama saja akan tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai agama. Selain itu guru agama atau lebih sering disebut guru PAI yang merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.<sup>14</sup>

Menurut portal pendidikan Indonesia guru PAI adalah tenaga kependidikan Islam yang memiliki profesionalitas dan memiliki tanggung jawab memberikan pengajaran, pengetahuan, serta bantuan dalam mengembangkan kedewasaan peserta didiknya baik diranah kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di al-Quran Hadis.<sup>15</sup>

Menurut Zamhuri menambahkan bahwa guru PAI adalah orang yang memberikan kebutuhan jiwa, ilmu, pembinaan moral (akhlak mulia) dan meluruskan tingkah laku yang buruk yang disebut juga bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik. Selain itu, guru PAI juga memiliki tugas dan peran lain yaitu untuk mengajarkan al-Quran kepada peserta didiknya.<sup>16</sup> Menurut Gusman, kemampuan dan profesionalan guru dalam baca tulis al-Quran sangat penting karena mempelajari al-Quran tidak boleh sembarangan, ada aturan-aturan tajwidnya, makharijul hurufnya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan cara membaca al-Quran yang baik dan benar. Maka sudah seharusnya seorang guru yang mengajar al-Quran profesional dalam bidangnya.<sup>17</sup>

---

*Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2019): 178, diakses pada, 21 Januari, 2020, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1441>.

<sup>14</sup> “Guru PAI Diminta Amalkan Nilai-Nilai Agama,” *Kabar Banten*, 13 Desember, 2019, <https://www.kabar-banten.com/guru-pai-diminta-amalkan-nilai-nilai-agama/>.

<sup>15</sup> “Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI),” *Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia*, diakses pada 28 Januari, 2020. <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-guru-pendidikan-agama-islam.html?m=1>.

<sup>16</sup> Zamhuri, “Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik” *April* 12, 2018. <https://metrojambi.com/read/2018/05/18/31141/peranan-guru-pendidikan-agama-islam-pai-pada-sekolah-dalam-meningkatkan-moral-peserta-didik>.

<sup>17</sup> Gusman, “Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Quran Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan,” *Al-Bahtsu*:

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadis melalui proses pengajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik PAI maka peserta didik akan menjadi *Insan kamil* yaitu manusia yang seutuhnya karena mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan latihan, dari guru PAI yang mumpuni dalam hal memahami agama Islam.

#### **b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan penjelasan tentang guru PAI diatas, guru tidak hanya menjadi rujukan utama peserta didik dalam proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi lebih dari itu guru adalah “pencipta”. Guru memiliki peran penting atas perilaku peserta didiknya sekaligus meningkatkan arah yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup profesional saja, akan tetapi memiliki kompetensi yang memadai dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan zaman.<sup>18</sup>

Adapun peran guru dalam proses pembelajaran di kelas diantaranya yaitu: *Pertama*, guru sebagai demonstrator dan pengajar ialah guru mampu menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai.<sup>19</sup> Demonstrator dapat diartikan guru dapat memeragakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga akan mudah memahami materi pelajaran.<sup>20</sup> *Kedua*, guru sebagai komunikator dan

---

2, No. 2 (2017): 236, diakses pada 19 Februari, 2020, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/viewFile/693/614>.

<sup>18</sup> Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis, Dan Pengembangannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 136.

<sup>19</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 7

<sup>20</sup> M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 144

informator yang harus siap memberi informasi berupa aspek kognitif yang mengacu pada perkembangan intelektual siswa, aspek afektif mengacu pembentukan sikap dan psikomotorik aspek keterampilan berkaitan kerja motorik siswa. Dalam memberi informasi, guru mengkomunikasikan gagasan, ide, nasihat, materi pelajaran, dan sebagainya.<sup>21</sup>

*Ketiga*, guru sebagai administrator atau organisator. Menurut Salmiati Dan Riyang Septiawansyah mengutip dari purwanto bahwa peran guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik sehingga semua diorganisasikan guna mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.<sup>22</sup> Penjelasan diatas sama dengan penjelasan dari organisator. Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani organisator berperan sebagai pengelola kegiatan akademik agar tercipta dan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar pada pembelajaran siswa.<sup>23</sup> Menurut Sholeh Hidayat organisator juga guru bertugas mengatur dan menyiapkan perncangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.<sup>24</sup>

*Keempat*, guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan dan memberikan semangat motivasi belajar peserta didiknya agar kondisi belajar menjadi kondusif. Seperti memberi pujian, hadiah, menciptakan kondisi belajar menjadi interaktif dan kreatif, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Menurut Maksun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran adalah memiliki gairah yang tinggi dalam belajar, penuh

---

<sup>21</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 8-9.

<sup>22</sup> Salmiati dan Riyang Septiawansyah, Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada MTs DDI Cilellang Kabupaten Barru, *Jurnal Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no.1, (2019): 48.

<sup>23</sup> M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 144.

<sup>24</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 8-9.

<sup>25</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 9.

semangat, memiliki rasa keingintahuan, penasaran dan rasa percaya diri yang tinggi. Menumbuhkan dan menimbulkan motivasi belajar siswa ada beberapa faktor pendukung seperti, lingkungan belajar, *skill* guru dalam mengajar, metode yang digunakan, fasilitas sekolah, media pembelajaran serta adanya *reward* atau penghargaan.<sup>26</sup>

*Kelima*, guru sebagai inspirator yang mampu memberikan inspirasi tidak harus berupa teori-teori yang ada tetapi juga dari pengalaman yang pernah dilakukan. *Keenam*, guru sebagai evaluator penilaian dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan menyeluruh dengan kriteria yang jelas dengan jenis dan teknik tes maupun nontes untuk mengetahui hasil belajar siswanya dari waktu ke waktu. *Ketujuh*, guru sebagai pendidik harus memiliki standar kepribadian tertentu, yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta disiplin.<sup>27</sup>

*Kedelapan*, guru sebagai pembimbing hendaknya guru mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa sehingga dapat membantu, memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran dan dapat memberikan solusi serta perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.<sup>28</sup>

*Kesembilan*, guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas yang memadai guna untuk kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan, baik buku teks, atau sumber lainnya. Menurut paradigma kurikulum 2013 berbasis kompetensi, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tetapi juga menjadi fasilitator yaitu memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada para peserta didik sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kreatif, interaktif,

---

<sup>26</sup> Maksum, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong," *Jurnal Akrab Juara* 5, No. 1, (2020): 179-180, diakses pada 18 Juni, 2020, <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/953>.

<sup>27</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 10-12.

<sup>28</sup> M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 144.



menantang, dan inspiratif.<sup>29</sup> *Kesepuluh*, guru sebagai mediator menyediakan media yang sesuai dengan proses pembelajaran belajar untuk keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>30</sup>

Selain peran guru diatas, dalam dunia pembelajaran metode mengajar adalah salah satu jalan yang dilalui untuk mengajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan dalam mengajar. Secara umum metode diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan fakta dan konsep yang sistematis.<sup>31</sup>

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijabarkan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal satu ayat tujuh menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>32</sup>

Peran guru pendidikan agama Islam tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang ada saja. Dalam hal ini, perlu juga adanya mengembangkan suasana keagamaan di madrasah salah satu cara melalui pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, perlu upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus, tersistem, dan *continue* diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas ataupun diluar sekolah. Adapun upaya pembinaan lain yang dilakukan oleh guru

---

<sup>29</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 6.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

<sup>31</sup> Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 37.

<sup>32</sup> "Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Guru Pendidikan Agama," diakses Pada 1 Maret, 2020. <https://ngada.org/bn596-2010.htm>.

PAI, salah satu pembinaan yang dilakukan dalam mata pelajaran PAI yaitu pembinaan mengenai membaca al-Quran. Karena sumber memahami ilmu agama Islam ada didalam al-Quran oleh karena itu peran guru PAI sangat penting dalam keterlibatan mendidik dan mengajar peserta didik agar terampil dalam membaca al-Quran.

### c. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Dayun Riadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, secara umum karakteristik guru dalam proses mendidik terdiri dari: *Pertama*, kematangan diri yang stabil. Memahami, mencintai diri sendiri, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak menggantungkan atau menjadi beban orang lain; *Kedua*, Kematangan sosial yang stabil. Dalam hal ini seseorang guru dituntut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup di lingkungan masyarakat dan mempunyai kecakapan dalam membina kerja sama dengan orang lain.<sup>33</sup>

*Ketiga*, Kematangan profesional (kemampuan mendidik). Yakni menaruh perhatian, sikap cinta serta mempunyai pengetahuan tentang latar belakang, perkembangan anak didiknya serta memiliki kecakapan, dalam memahami penggunaan cara-cara mendidik.<sup>34</sup>

Bukhari Umar menambahkan bahwa sebagai seorang pendidik Islam yang profesional maka harus memiliki karakteristik dan kompetensi yang lengkap, yaitu: *Pertama*, penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya; *Kedua*, penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam serta kemampuan evaluasinya; *Ketiga*, penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; *Keempat*, memahami prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan; *Kelima*, memiliki

---

<sup>33</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 106.

<sup>34</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 107.

kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Helmawati kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dimaksudkan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kemampuan yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, arif dan menjadi suri tauladan bagi siswa. *Ketiga*, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi guru terhadap siswa serta berinteraksi aktif secara efektif dan efisien tidak hanya siswa tetapi dengan sesama guru, wali siswa dan masyarakat sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang diperolehnya dari pendidikan profesi.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru PAI meliputi aspek kognisi, *skill* dan afeksi. Dari aspek kognisi guru PAI adalah seorang guru atau pendidik yang lebih mendalami ilmu agama Islam. Dari aspek keterampilan atau *skill* guru PAI adalah orang yang paling terampil dan mampu dalam mengajarkan al-Quran dengan berbagai metode yang diketahui. Dari aspek afeksi guru PAI harus memiliki kepekaan terhadap siswanya dalam mengetahui kemampuan membaca al-Quran masing-masing siswanya.

## 2. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Al-Quran

Ada beberapa menurut Muh Syuhada Subir faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar khususnya dalam belajar membaca al-Quran, yaitu: *Pertama*, Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yaitu, Fisiologis seperti kondisi fisik dan kondisi panca indra kedua, Psikologis seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan

<sup>35</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 92-93.

<sup>36</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 36.

Kemampuan Kognitif (pengetahuan). *Kedua*, Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yaitu Faktor lingkungan keluarga seperti orang tua, suasana rumah, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor lingkungan sekolah seperti interaksi antara guru dan siswa, cara penyajian pelajaran, hubungan antar siswa, pelajaran yang sesuai dengan standar ukuran, media komunikasi, keadaan gedung, dan metode belajar. Faktor lingkungan masyarakat seperti media sosial, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan cara hidup lingkungan.<sup>37</sup>

Menurut Ali Muhsin faktor penyebab yang mempengaruhi membaca al-Quran yang dikemukakan oleh Jalaluddin yaitu: *Pertama*, Adanya modernisasi yang mampu mempengaruhi pandangan berpikir orang. *Kedua*, Teknologi dengan segala kemajuannya berhasil memudahkan hidup manusia, membuat perhatian orang teralihkan untuk hidup lebih mudah dan efisien. Hal ini mendorong mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan yang praktis dan mudah. *Ketiga*, Kurang optimis dalam belajar membaca al-Quran sehingga kurangnya motivasi dalam membaca al-Quran. Padahal belajar membaca al-Quran menguasainya dibutuhkan sistem dan metode tersendiri pula dengan ketentuan dan waktu yang cukup lama.<sup>38</sup>

*Keempat*, Adanya rasa ingin meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang mengakibatkan tingkat belajar membaca al-Quran menurun. Menjadikan al-Quran pengaruh banyak fikiran materialistik terhadap tenaga pengajar al-Quran sehingga menimbulkan kelangkaan tenaga pengajar menjadikan status wajib belajar al-Quran ke posisi yang lebih kecil. Hal ini menimbulkan alasan-alasan yang mengakibatkan waktu yang disediakan untuk belajar al-Quran sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu mereka yang digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan lain. Akhirnya tenaga pengajar al-Quran yang tersedia tidak

---

<sup>37</sup> Muh. Syuhada Subir, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah," *Jurnal Studi Agama Islam*, 112.

<sup>38</sup> Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 191.

berkembang seimbang dengan kebutuhan. *Kelima*, Semakin berkembangnya metode di zaman masyarakat menuntut pengetahuan lebih mudah dan cepat. Banyaknya metode terutama dalam pendidikan al-Quran yang sudah berkembang. Metode apapun yang digunakan harus sesuai kebutuhan belajar peserta didik dalam membaca al-Quran. *Keenam*, Kurangnya pemahaman Bahasa arab dari kalangan umum (non pesantren atau madrasah) menjadi salah satu faktor yang menyulitkan bagi mereka.<sup>39</sup>

Selain yang dipaparkan diatas, menurut Gusman faktor kurangnya siswa dalam kemampuan membaca al-Quran secara umum adalah faktor lingkungan sosial dan faktor media elektronik. Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga salah satunya kurangnya motivasi dari orang tua dalam membaca al-Quran. Lingkungan sekolah keberadaan guru agama, metode mengajarnya, materi cara baca al-Quran (tajwid), jika hal ini tidak dibiasakan saat anak-anak atau remaja maka dikemudian hari sangat berpengaruh dalam hal membaca al-Quran yang baik dan benar dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Selain ketiga faktor lingkungan tersebut, media elektronik juga berpengaruh karena anak menjadi malas membaca al-Quran dan memilih bermain *handphone* atau gadget untuk membuka media sosial.<sup>40</sup>

Dalam hal ini pendidikan keluarga maupun pendidikan di sekolah formal dan non formal sama-sama memiliki peran dalam kontrol sosial anak, karena orang tua dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter anak.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 191.

<sup>40</sup> Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Quran Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan," *Al-Bahtsu*, 232-.233.

<sup>41</sup> Irham, "Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral Studi Kasus Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 39.

Disamping ada faktor penghambat, berikut ini dijelaskan pula faktor pendukung yang menentukan keberhasilan seorang dalam membaca al-Quran. Adapun menurut Gusman faktor yang mendukung keberhasilan seorang dalam membaca al-Quran, yaitu: *Pertama*; guru. Guru merupakan faktor utama yang mendukung dalam pelaksanaan belajar mengajar; *Kedua*, siswa. Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran siswa adalah faktor pendukung karena tidak ada artinya guru mengajar tanpa adanya siswa; *Ketiga*, sarana dan prasarana. Dalam hal ini menjadi faktor yang penting dalam mendukung membaca al-Quran seperti, adanya kitab, alat peraga dan media belajar lainnya.<sup>42</sup>

Menurut Ahmad Hariandi faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Quran. *Pertama*, siswa memiliki kemampuan dalam membaca al-Quran. *Kedua*, lingkungan keluarga yang mampu memberi contoh dan mengajarkan siswa membaca al-Quran. *Ketiga*, guru mempunyai komitmen dan kompeten untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran pada siswanya. *Keempat*, lingkungan sekitar yang terdapat lembaga pendidikan al-Quran seperti TPQ, madrasah diniyyah, tempat mengaji seperti masjid, musholla atau dirumah guru ngaji. *Kelima*, fasilitas yang memadai. Selain faktor pendukung menurut Ahmad Hariandi ada faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Quran yaitu, kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang tua dalam perkembangannya, kurangnya motivasi dan minat siswa dan tidak adanya ekstrakurikuler BTQ.<sup>43</sup>

Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas dalam membentuk keberhasilan proses belajar mengajar atau tercapainya tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an. Kemampuan siswa dalam

---

<sup>42</sup> Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Quran Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan," *Al-Bahtsu*, 234.

<sup>43</sup> Ahmad Hariandi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 1, (2019): 20, diakses pada 28 Februari, 2020, <https://www.online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6906>.

membaca al-Quran yaitu dasar untuk memahami yang terkandung dalam al-Quran. Kemampuan membaca al-Quran sebaiknya dibentuk dan dilatih sejak kecil. Jika pelatihan dimulai sejak remaja cenderung lebih sulit dibandingkan pada masa kanak-kanak.<sup>44</sup> Dalam hal ini arti dari kemampuan menurut Akmal Hawi kemampuan yang berarti memiliki kecakapan berupa pengetahuan, kecakapan atau keterampilan.<sup>45</sup>

Menurut Rini Astuti kemampuan membaca al-Quran yaitu keterampilan dalam melafalkan setiap huruf dengan sifat-sifat yang menyertainya dan mustahaknya (perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain). Mengutip dari Djalaluddin mengungkapkan kemampuan dalam membaca al-Quran dapat diperoleh dengan tiga tahapan yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf atau pelafalan huruf dan mengetahui ilmu qiraat dan tajwid.<sup>46</sup>

Menurut Ahmad Hariandi ada beberapa indikator atau kriteria membaca al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh peserta didik yaitu: *Pertama*, kelancaran bacaan. *Kedua*, ketepatan tajwid. *Ketiga*, ketepatan pengucapan makhraj. *Keempat*, tartil. *Kelima*, penghayatan terhadap bacaan. *Keenam*, adab membaca al-Qur'an.<sup>47</sup>

### 3. Urgensi Membaca Al-Quran Bagi Siswa

Al-Quran adalah sumber agama dan ajaran Islam yang utama. Al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman atau

---

<sup>44</sup> Dede Ahmad, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 18.

<sup>45</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),1.

<sup>46</sup> Rini Astuti, Peningkatan Kemampuan Membaca al-Quran Pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode Al-Barqy berbasis *Applied Behavior Analysis*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (2013): 353. Diakses

es Pada 4 September, 2020, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=peningkatan+kemampuan+membaca+al+quran+pada+anak+attention&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DhsEqpF0JhIAJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peningkatan+kemampuan+membaca+al+quran+pada+anak+attention&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DhsEqpF0JhIAJ).

<sup>47</sup> Ahmad Hariandi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 17.

wahyu Allah dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad untuk menjadi pedoman dan petunjuk untuk kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

Al-Quran ditinjau dari segi etimologis merupakan bentuk masdar dari kata *qara'a* (قرأ) *yaqra'u* (يقرأ) *qira'atun* (قراءة) *wa qur'an* (قرآن). Kata *qara'a* berarti menghimpun dan menyatukan. Jadi menurut bahasa, al-Quran adalah himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang menjadi satu ayat, himpunan ayat-ayat menjadi himpunan surat dan menjadi mushaf al-Quran. Di samping bermakna menghimpun, al-Quran dengan akar kata *qara'a*, bermakna *tilawah* atau membaca. Jika dua makna bahasa ini dipadukan, maka al-Quran artinya himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang dapat dibaca. Kehebatan al-Quran yang tidak bisa ditandingi oleh apapun itu yang disebut dengan mukjizat terbesar dan abadi dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup>

Menurut Sa'dulloh, diseluruh dunia ini isi ayat dan makna al-Quran tidak ada perubahan dan tidak ada yang bisa merubahnya. Selain itu al-Quran adalah satu-satunya kitab yang masih ada hingga sekarang dan merupakan kitab yang tidak pernah bisa ditambah, dikurang apalagi diubah hurufnya.<sup>50</sup>

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang sangat komprehensif, selain berisi tentang perintah dan larangan, al-Qur'an berisi juga tentang fakta ilmiah yang bermanfaat bagi manusia. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin dan nasihat bagi orang yang bertakwa.

Membaca al-Qur'an bukan sekedar pahala saja, namun juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang sedang gelisah jiwanya. Hal ini disampaikan pula oleh Ainun Jariah membaca al-Quran mempunyai banyak manfaatnya terutama aspek psikologi. Salah satu penelitian

---

<sup>48</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 93.

<sup>49</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 20-21.

<sup>50</sup> Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2011), 1-2.



Erita dari fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan mendapatkan hasil bahwa membaca al-Quran dengan metode tahsin dapat mengurangi tingkat depresi dan bahkan mampu menghilangkan. Selain itu dapat mengurangi kecemasan sesuai yang diterangkan oleh Dr. Ahmad al-Qhadi mendapat bukti bahwa al-Quran mampu mereduksi ketegangan-ketegangan syaraf sehingga membuat seseorang lebih tenang.<sup>51</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber dalam ajaran Islam yang menjadi petunjuk bagi kehidupan sehingga dapat membedakan antara yang baik dan buruk atau antara yang benar dan salah untuk umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>52</sup> Firman Allah kedudukan al-Quran sebagai sumber belajar paling utama dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Menurut Wahyudin yang dikutip oleh Khaerul dan Muhammad Haramain membaca dan memahami makna serta mengamalkan isi al-Quran menjadi sangat penting, karena al-Quran menjadi pedoman hidup bagi semua umat Islam, Allah menurunkan al-Quran untuk menghindarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam. Salah satu keistimewaan yang dimiliki al-Quran dan

<sup>51</sup> Ainun Jariah, “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran,” *Jurnal Studia Insania*, 7, no. 1, (2019): 53, diakses pada 18 Juni, 2020, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/2630>.

<sup>52</sup> Sri Waluyo, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2, (2018): 270, diakses pada 21 Januari, 2020, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/35>.

tidak dimiliki oleh kitab suci lainnya adalah ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat kepada orang yang senantiasa berinteraksi dengan al-Quran.<sup>53</sup>

Mengingat betapa pentingnya al-Quran bagi kehidupan manusia, maka pendidikan al-Quran menjadi hal yang sangat penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan dan dapat pula berupa kegiatan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan.

Pendidikan adalah sebuah proses menjadikan manusia menuju ke arah yang lebih baik dengan cara memelihara fitrah, dan potensi, mengembangkannya dengan cara bertahap. Untuk menjadikan manusia menuju kearah yang lebih baik al-Qur'an menggunakan kata perintah dan larangan serta memberi janji apabila melakukan perintah akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, sebaliknya apabila melanggar larangan akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat. Itulah cara al-Quran memperbaiki manusia menjadi baik dari sisi teoritis maupun praktis.<sup>54</sup>

Membaca al-Quran sangat penting bagi umat Islam untuk menambah pemahaman ajaran Islam. Karena itu membaca al-Quran merupakan syarat pengukuran tingkat kemampuan seorang muslim dalam mendalami ajaran agama Islam, baik di bidang pembelajaran maupun ibadah yang semuanya berbahasa al-Quran atau arab. Dalam hal ini eksistensi membaca al-Quran dalam agama Islam adalah sangat urgensif. Sebab itu, esensi kehadiran al-Quran dalam kehidupan umat Islam menjadi sangat penting. Menurut Suherman gambaran umum dalam membaca al-Quran adalah membacanya dengan baik dengan bahasa al-Quran

---

<sup>53</sup> Khaerul Dan Muhammad Haramain, "Aplikasi Digital Risalah Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 2, (2018): 146-147, diakses pada 17 Januari, 2020, <http://ejournal.stainparepare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/726>.

<sup>54</sup> Muhammad Sholeh Hasan, *Maqasid Al-Quran Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi* (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 95-96.

atau arab sesuai kaidah, mengetahui ilmu tajwid, menerapkan qira'at dan memahami maknanya.<sup>55</sup>

Gambaran umum membaca al-Quran adalah membaca dengan baik, berbahasa arab, mengetahui qira'atnya, dan memahami maknanya. Pada prinsipnya mengetahui penggunaan qira'at dalam membaca al-Quran sangat penting sekali. Eksistensi dalam membaca al-Quran dalam agama Islam sangat urgensif. Salah satu syarat pengukuran tingkat kemampuan seorang muslim dalam mendalami ajaran agama Islam adalah “membaca al-Quran”, baik dalam bidang pembelajaran maupun praktik ibadah adalah dengan bahasa al-Quran.<sup>56</sup>

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berasal dari Siti Aisyah r.a Rasulullah bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرِيمِ الْبَرَّةِ وَالَّذِينَ يَفْرَأُونَ الْقُرْآنَ  
وَيَتَتَعْتَعُونَ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (الحديث)

Artinya: “Orang yang membaca al-Quran, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat dalam surga bersama sama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik dan orang yang membaca al-Quran, tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapat dua pahala.”

Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mempelajari dan membaca al-Quran akan mendapat pahala dan bahkan di tempatkan di surga bersama Rasul. Selain itu juga, memberikan dampak positif bagi hidup seperti ketenangan jiwa dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta dapat

---

<sup>55</sup> Suherman, “Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Quran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negri Medan,” *Jurnal Ansiru PAI* 1, no. 2, (2017): 3, Diakses Pada 18 Juni, 2020, <https://www.neliti.com/id/publications/287326/pegaruh-kemampuan-membaca-alquran-terhadap-hasil-belajar-mahasiswa-politeknik-n>.

<sup>56</sup> Suherman, “Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Quran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negri Medan,” *Jurnal Ansiru PAI* 1, no. 2, (2017): 3.

dijadikan petunjuk dan pedoman dalam melakukan hal yang baik dan buruk. Berdasarkan keistimewaan al-Quran tersebut, maka sudah menjadi kewajiban kita semua selaku umat Islam untuk mempelajari dan mengajarkan al-Quran terutama guru agama, karena guru agama adalah guru yang paling cocok untuk mengajarkan al-Quran.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa hasil karya yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, hanya saja obyek yang dikaji berbeda. Skripsi dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individu tersebut diantaranya yaitu:

1. Peneliti Febri Lavitasari 2017 yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Quran Siswa SMA Negeri 1 Raman Utara*”. Peneliti dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi membaca al-Qur’an siswa SMA Negeri 1 Raman Utara dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari cara guru memberikan motivasi anak dalam membaca al-Quran seperti: guru memberikan pujian, pemberian apresiasi positif kepada siswa selain itu juga memberikan nilai plus, dan *reward* bagi siswa yang rajin membaca al-Quran. Menghukum siswa yang tidak mengikuti kegiatan membaca al-Quran, dengan hukuman menulis ayat al-Quran sebanyak lima lembar, dan mengambil surat dispensasi point catatan pelanggaran. Selain itu juga melakukan pendekatan secara emosional, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan kesadaran siswa. Selain cara guru memeberikan motivasi kepada anak didiknya, lingkungan guru pun harus menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif kerja sama antara kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan guru-guru lain untuk meningkatkan motivasi membaca al-Quran siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas persamaan dengan penelitian yang diteliti yaitu guru berperan sebagai motivator dengan memberikan *reward*. Perbedaan yang membedakan tulisan Febri Lavitasari ini, yaitu dari segi output atau hasil meningkatkan motivasi membaca al-Quran sedangkan

peneliti meneliti meningkatkan kemampuan belajar membaca al-Quran. Selain itu lokasi penelitian berbeda dengan penulis tulis.<sup>57</sup>

2. Peneliti Muhammad Mubin 2017, yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di SMK Saraswati Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016)*”. Peneliti dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMK Saraswati sangat optimal untuk peserta didik, karena di sinilah di mana guru dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada diri peserta didik yang menjadi tanggung jawab ketika di dalam sekolah, walaupun sebenarnya guru hanya sebagai fasilitator untuk peserta didik dalam mengarahkan peserta didik kearah yang ingin dituju. Problematika yang ada adalah di mana peserta didik kurang mampu dalam membaca al-Quran walaupun usianya sudah cukup dewasa. Masalah ini timbul karena lingkungan keluarga yang kurang memberikan dorongan dalam belajar membaca al-Quran, sedangkan keluargalah yang seharusnya mengajarkan mereka untuk belajar membaca al-Quran. Masalah tersebut dikarenakan kondisi orang tua yang serba kekurangan yang menyebabkan terbaikannya pendidikan al-Quran mereka. Lingkungan dan masyarakat pun berperan aktif dalam perkembangan anak-anak dilingkungan tersebut. Solusi yang ada di SMK Saraswati juga sangat bagus yaitu menciptakan metode kombinasi antara *Halaqah* dan *Iqro’* yang di padukan untuk peserta didik, metode ini diberikan kepada siswa untuk membiasakan mereka mendengar dan melafalkan bacaan al-Quran. Walaupun belum ada buku untuk mengukur bagaimana keberhasilan dalam metode ini tetapi dari hasil pencapaian yang didapat peserta didik mampu untuk melafalkan surat-surat pendek dalam al-Quran, peningkatan membaca al-Quran untuk peserta didik sangat baik.

Berdasarkan pemaparan persamaan yang peneliti tulis yaitu peran yang dilakukan guru sbagai fasilitator. Selai itu,

---

<sup>57</sup> Di Kutip dari Skripsi karya Febri Lavitasari tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Quran Siswa SMA Negeri 1 Raman Utara, IAIN Metro

problematisan atau penghambat siswa dalam kurang mampu dalam membaca al-Quran yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Perbedaan yang membedakan dengan tulisan Muhammad Mubin ini, yaitu dari segi parameter yang diukur yaitu, mengatasi kesulitan membaca al-Quran sedangkan yang peneliti teliti meningkatkan kemampuan membaca al-Qurannya. Selain itu subyeknya penelitian tersebut yaitu guru PAI, Waka Kesiswaan, dan siswanya. Sedangkan penelitian ini fokus yang peneliti tulis yaitu, guru PAI, guru BTA dan siswanya. Selain itu lokasi penelitian berbeda dengan penulis tulis.<sup>58</sup>

3. Peneliti Nurun Nikmah 2017, yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Membangun Budaya Baca Al-Quran Di MTs Manba’ul Ulum Gebog Kudus*”. Peneliti dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa upaya guru PAI dalam membangun budaya baca al-Quran di MTs Manba’ul Ulum Gebog dilaksanakan oleh semua warga madrasah dengan melakukan program mengaji dan istighasah bersama, serta diadakannya ekstra mengaji untuk siswa yang kurang mampu dalam membaca al-Quran. Peran guru PAI dalam membangun budaya baca al-Quran yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai suri tauladan, dan guru sebagai evaluator. Faktor yang menghambat guru PAI dalam membangun budaya baca al-Quran adalah sifat malas yang sering terjadi pada siswa, latar belakang siswa yang berbeda, dan pengaruh negatif teknologi. Sedangkan faktor pendukung adalah fasilitas yang memadai dan program madrasah yang mendukung.

Berdasarkan pemaparan di atas persamaan dengan peneliti yaitu ada peran guru yang sama dilakukan yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing dan motivator. Selain itu faktor yang menghambat siswa yaitu sifat malas, latar belakang siswa yang berbeda dan pengaruh negatif teknologi. Ada perbedaan peneliti teliti dengan tulisan Nurun Nikmah yaitu dari segi hasil atau output yaitu, peran

---

<sup>58</sup> Di Kutip dari Skripsi karya Muhammad Mubin tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Di Smk Saraswati Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016, IAIN Salatiga

guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran sedangkan penelitian ini peran guru PAI dalam membangun budaya baca al-Quran. Selain itu lokasi penelitian berbeda dengan penulis tulis.<sup>59</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan acuan yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut:

Guru adalah pendidik yang memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran siswa. Maka dari itu, guru PAI di MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak juga berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran dengan tujuan agar siswa mampu dan membiasakan diri untuk membaca al-Quran di madrasah maupun di rumah. Banyak fenomena yang terjadi di madrasah siswanya masih belum sepenuhnya dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu qiraatnya. Maka dari itu kemampuan membaca al-Quran yang dimiliki setiap siswa pun berbeda sehingga menghasilkan atau *output* setiap siswa berbeda. Oleh karena itu, peran seorang guru dibutuhkan untuk mengajarkan, membimbing, memberikan fasilitas, dan memberikan motivasi bagi siswa yang masih kurang mampu dalam membaca al-Quran sehingga menghasilkan kualitas membaca al-Quran sesuai yang diharapkan.

---

<sup>59</sup> Di Kutip dari Skripsi karya Nurun Nikmah tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, IAIN Kudus

Gambar 2.1  
Berikut ini dituangkan dalam skema kerangka berfikir sebagai berikut:

